

Kurikulum PAI Aktual dan Ideal di MIN 4 Rejang Lebong

Yosita¹, Deri Wanto²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

²Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Curup, Bengkulu, Indonesia

Email¹: yosita.tunbong22@gmail.com

Email²: deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Madrasah merupakan sekolah yang lebih menekankan nilai ajaran agama Islam dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Madrasah juga berperan dalam menciptakan generasi yang beradab dan Islami. Maka madrasah dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif dan efisien pada siswa dan mampu menjawab keinginan masyarakat sekitar. Sehingga madrasah seharusnya mampu menyusun kurikulum pendidikan agama Islam Aktual dan Ideal. Termasuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong juga memiliki tantangan yang sama. Keadaan masyarakat di sekitar Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong yang tertinggal dalam nilai akhlak menjadi tugas besar bagi madrasah dalam memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswanya. Maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong berupaya dengan menerapkan kurikulum aktual dan ideal. Hal ini menjadi bentuk nyata upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam membentuk dan merubah perilaku siswa serta membentengi diri siswa terhadap hal-hal negatif dari lingkungan sekitar siswa. Dalam prosesnya guru menyusun administrasi pembelajaran berupa silabus, RPP, program tahunan dan program semester. Guru memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Guru melaksanakan program berbasis keteladanan. Peringatan hari besar Islam dimanfaatkan sebagai momen menyampaikan ajaran akhlak yang mulia kepada siswa.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Aktual, Ideal

A. Pendahuluan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong merupakan satu-satunya sekolah bercorak Islam di daerah perbatasan Provinsi Bengkulu dan Sumatra Selatan yakni Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Lubuk Linggau yang mayoritas peserta didik di madrasah ini berasal dari kecamatan Kota Padang saja dikarenakan letak madrasah yang



berada di ujung daerah Rejang Lebong dan jauh dari kecamatan lainnya serta daerah ini merupakan daerah perkebunan pohon karet yang notabene nya masih kawasan hutan.

Keadaan geografis ini menjadikan keadaan masyarakatnya tertinggal dalam hal akhlak dikarenakan budaya hedonisme yang sangat tinggi di daerah ini. Budaya pesta yang mengarah kepada perjudian dan minuman keras bahkan sampai penggunaan obat-obatan terlarang menjadi hal biasa yang sering dilakukan sehingga kerap kali ada keributan dan pertikaian terjadi. Hal ini menjadi pecutan keras bagi MIN 4 Rejang Lebong sebagai lembaga pendidikan Islam satu-satunya di daerah perbatasan sehingga menjadikan madrasah ini sebagai garda terdepan dalam merubah akhlak generasi muda di daerah ini. Dengan tugas dan beban moral yang begitu tinggi, maka kurikulum yang actual dan ideal harus disiapkan sebagai acuan utama demi tercapainya dari tujuan pendidikan agama Islam. Tentunya penerapan kurikulum haruslah berjalan dengan baik dan maksimal dalam pelaksanaannya.

Tercapainya tujuan dari pembelajaran PAI pada satuan pendidikan, dapat dikatakan tergantung dari bagaimana kurikulum PAI pada satuan pendidikan tersebut disusun. Kurikulum cukup memiliki peran penting dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai dasar dan rujukan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik secara maksimal yang disesuaikan dengan keadaan zaman.¹ Pendidikan agama Islam terproyeksikan pada dua peninggalan Nabi Muhammad SAW yakni kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang menjadi ciri khasnya adalah terdapat pada aspek iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Dengan demikian pendidikan agama Islam ingin menjadikan ajarannya sebagai pandangan hidup penganutnya dengan dasar nash-nash dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi dengan harapan agar mencapai keselamatan dunia dan akhirat.²

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran PAI dalam penanaman nilai spiritual pada diri peserta didik dan begitu sentralnya kedudukan kurikulum dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka kementerian agama sebagai salah satu penyelenggara pendidikan berusaha menggabungkan kedua hal ini agar tepat sasaran. Terbukti bahwa Kemenag Mengeluarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165

¹ Nurul Anam, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 129-43, <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/10/10>.

² Hidayati and Nur Aisyah, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI)," *Jurnal Hikmah* 10, no. 1 (2021): 76-90.

Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana pelaksanaan dari kurikulum madrasah 2013 ini pada satuan pendidikan khususnya di MI, apa saja yang menjadi hambatan untuk pelaksanaannya, dan bagaimana pula hasil evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut.³

Dengan kata lain kurikulum merupakan indikator penentu dari suatu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI yang secara utuh mengajarkan tentang aturan-aturan agama Islam agar dapat diwujudkan dalam kehidupan sehingga akan tercipta tatanan masyarakat yang madani yakni tentram dan damai tanpa ada kerusakan dan pertikaian.

Untuk menggapai hal tersebut, maka diperlukan sebuah ramuan yang ampuh dalam pembelajaran PAI. Pelaksanaan pembelajaran PAI harus sesuai dengan perkembangan zaman atau kekinian yakni dapat memaksimalkan penggunaan teknologi informasi melalui *smartphone* dan internet. Dengan pemahaman yang baik dan cara yang bijak, banyak sekali informasi yang bisa didapatkan oleh peserta didik apabila mampu menggunakan *smartphone* dan internet yang mereka genggam, seperti artikel, jurnal, tulisan *blog/ website, e-book* dan lainnya sebagai referensi tambahan untuk menambah wawasan khazanah keilmuan yang disesuaikan dengan materi ajar.⁴ Tentunya diperlukan susunan kurikulum yang matang untuk merencanakan pembelajaran PAI berbasis informasi teknologi seperti gambaran uraian di atas.

Melihat betapa pentingnya peran Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong dalam menciptakan generasi yang beradab dan Islami di tengah keadaan masyarakat yang cukup jauh dari nilai-nilai Islami. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkajinya dalam sebuah penelitian lapangan.

B. Metode Penelitian

Miles dan Huberman menguraikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat bukan berupa hitungan angka yang

³ Titik Handayani and Suliswiyadi, "Telaah Kritis Konten Kurikulum Pai Madrasah Ibtidaiyah Di Mi Ma'Arif Bumiharjo Borobudur Magelang," *Conference on Islamic Studies (CoIS)*, 2019, 157–74, <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8009>.

⁴ Alif Achadah, "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 1–10.

dihimpun menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan, wawancara dan dokumentasi serta memakai catatan penelitian dan ketikan yang berbentuk analisis kualitatif.⁵

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan atau *field research*. Menurut Lexy J. Moleong penelitian lapangan adalah penelitian yang memiliki cakupan luas pada pengumpulan data kualitatif. Dalam penelitian lapangan, peneliti hadir secara langsung ke lokasi penelitian untuk melihat dan mengamati suatu gejala ataupun fenomena yang terjadi secara alamiah yang kemudian menganalisa data secara komprehensif untuk menghasilkan data yang akurat.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di MIN 4 Rejang Lebong, yang kemudian dilanjutkan wawancara terstruktur dengan subjek penelitian yakni Kepala Madrasah, Wakil Kurikulum dan Guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Al-Qur'an Hadits). Selanjutnya melakukan penelusuran dokumen berupa berkas dan administrasi madrasah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dicari oleh peneliti berasal dari data primer dan sekunder. Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah teknik analisis data yang peneliti gunakan. Untuk mengetahui keabsahan data, maka triangulasi sumber dan metode adalah cara yang tepat untuk dilakukan.

C. Kajian Teoritis

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan bahan ajar atau materi ajar, aktivitas pembelajaran, maupun pengalaman yang mengandung unsur ketauhidan. Materi kurikulum yang paling dekat dan pertama kali diberikan adalah kalimat tauhid yang diperdengarkan pada bayi saat baru lahir, azan yang diperdengarkan pada seorang bayi berfungsi memberikan pendidikan islam berupa penanaman ketauhidan. Ketauhidan sangat penting untuk ditanamkan ke dalam pribadi anak muslim sedini mungkin, dengan harapan nantinya seorang anak senantiasa terbimbing kepada suasana

⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-PRESS, 2009).

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010).

dan kondisi yang sejalan dengan hakekat penciptaanya, yaitu sebagai hamba Allah yang taat.⁷

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahan ajar pendidikan agama Islam yang disusun baik berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai atau norma-norma dan sikap dengan sistematis diberikan dan diajarkan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Baik madrasah maupaun sekolah, kurikulum pendidikan agama Islam telah ditentukan oleh pemerintah sebagaimana pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Dikbud dan Menteri Agama No. 0299/U/1984 dan No 54 Tahun 1984 tentang Pengaturan Pembukuan Kurikulum Madrasah dan Sekolah Umum. SKB kedua menteri tersebut sebagai tindak lanjut SKB tiga menteri (menteri Agama, menteri P dan K, dan menteri dalam Negeri) tanggal 24 Maret 1975 No. 6 Tahun 1975; No 037/U/1975; dan 36 Tahun 1975.⁸

Kurikulum pendidikan agama Islam tentunya memiliki beberapa ciri-ciri, setidaknya ada empat ciri-ciri kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu diantaranya:

a) Mengedepankan Akhlak.

Pendidikan agama Islam harus mengedepankan pembelajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis beserta teladan tokoh-tokoh terdahulu yang sholeh.

b) Pengembangan Siswa Secara Menyeluruh.

Pendidikan agama Islam harus memperhatikan pengembangan siswa dalam seluruh aspek. *Pertama* aspek pribadi siswa yaitu aspek jasmani, akal, dan rohani. *Kedua* aspek keseimbangan antara pribadi siswa dengan masyarakat, dunia maupun akhirat.

c) Memperhatikan Keterampilan Siswa.

Kurikulum pendidikan agama Islam juga harus memperhatikan ketrampilan pada siswa yaitu diantaranya; seni, pahat, kaligrafi, gambar dan sejenisnya. Selain keterampilan seni, juga pendidikan jasmani, dan bahasa asing.

d) Memperhatikan Kenajemukan Budaya.

Harus melihat aspek kemajemukan kebudayaan.⁹

⁷ Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007).

⁸ Zuhairini and Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004).

⁹ Moh Kamilus Zaman, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemuka," *Edupedia* 3, no. 2 (2019): 43–49, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.250>.

D. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan pada teknik pengumpulan data yakni wawancara, peneliti memperoleh hasil data berupa pendapat informan dalam bentuk deskripsi tulisan sebagai berikut.

Helma Heryati (Kepala Madrasah) menuturkan bahwa kurikulum yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong ini, didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, yang kemudian dapat dikembangkan kedalam visi dan misi pendidikan yang jelas dan terarah, baik pada skala kecil maupun skala besar. Dalam mengembangkan visi pendidikan Islam pada skala kecil adapun yang diperlukan antara lain: 1) Perumusan pendidikan Islam yang dapat menunjang perubahan menuju masyarakat yang memiliki identitas berdasarkan nilai-nilai Islami; 2) Menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah; 3) Membentuk manusia yang memiliki aktualisasi diri, kreatif, inovatif, dan keterpedulian terhadap perubahan. Sedangkan dalam mengembangkan visi pada skala besar, perumusan pendidikan Islam harus dapat menghasilkan: 1) Manusia religius; 2) Manusia berbudaya dan berperadaban, 3) Memiliki pengetahuan dan teknologi, 4) Memiliki keterampilan dan profesional, 5) Memiliki integritas pribadi yang tinggi, 6) Berkepribadian, bermoral dan berakhlakul karimah, 6) Memiliki sikap toleransi kemanusiaan tinggi dan menghargai hak asasi manusia; 7) Berpikir dalam konteks lokal, namun bertindak dalam konteks global dalam kehidupan.

Muhammad Kadir (Wakil Kurikulum) mengutarakan bahwa kurikulum adalah unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan guna menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah atau madrasah. Maka sudah menjadi keharusan bagi para guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong untuk memperhatikan dan melaksanakan kurikulum resmi yang telah disiapkan oleh pemerintah pusat yakni kurikulum 2013. Dalam lima tahun terakhir Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong telah melaksanakan kurikulum 2013, dalam pelaksanaannya tentu ada hambatan yang dialami akan tetapi semua itu mampu dilewati dan dihadapi oleh pihak madrasah dan para guru sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran di kelas. Sejauh ini secara administrasi guru telah mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konsep kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya di kelas pun sudah sesuai dengan harapan dari kurikulum 2013. *Output* yang dihasilkan dari proses kurikulum 2013 menjadi perhatian utama karena dirasa belum tercapai secara maksimal, karena saat ini

kurikulum mengedepankan sikap atau afektif peserta didik, sementara perihal tingkah laku, akhlak dan sikap siswa masih ada yang belum sesuai dengan standar dari penilaian kurikulum 2013. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi madrasah untuk memaksimalkan hasil dari penerapan kurikulum 2013.

Muhammad Kadir melanjutkan, dalam pelaksanaan pengembangan diri dilaksanakan dengan dua cara yaitu: *Pertama* pengembangan diri dengan rencana yang terprogram dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan siswa secara individual ataupun kelompok. Kegiatan ini berupa layanan bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. *Kedua* kegiatan yang tidak direncanakan secara khusus tetapi berdampak besar dalam pencapaian tujuan pendidikan. Kegiatan ini meliputi *pertama* kegiatan rutin yang sehari-hari dilaksanakan seperti upacara bendera, senam pagi, ibadah secara bersama-sama, disiplin, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri sendiri. *Kedua* yaitu kegiatan spontan misalnya ketika bertemu dengan orang lain mengucapkan salam, tertib dalam antrean dan cara mengatasi masalah. *Ketiga* yaitu keteladanan dalam perilaku sehari-hari misalnya berkata dengan bahasa yang baik, berpakaian rapi, rajin membaca, datang tepat waktu, memberikan pujian kepada yang lain.

Muhammad Kadir menyampaikan pula bahwa dalam proses pelaksanaan kurikulum yang diterapkan di MIN 4 Rejang Lebong, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pihak Madrasah untuk menunjang hasil *output* siswa terkhusus pada poin sikap atau afektif. Sebut saja yang pertaman adalah diadakannya program berbasis keteladanan guru kepada siswa seperti guru menyambut kedatangan murid di gerbang sekolah pada waktu pagi hari, berpakaian rapih, berkata yang sopan dan santun. *Kedua*, pelaksanaan peringatan hari besar Islam menjadi momen terbaik untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan tentang akhlak yang mulia.

Nursiah selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits menyampaikan bahwa strategi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sudah seharusnya bervariasi dan tidak monoton, dengan adanya strategi dan metode pembelajaran akan menjadikan suasana pembelajaran di kelas lebih dinamis dan aktif. Maka strategi dan metode mengajar yang disesuaikan meskipun tidak tertulis pada RPP terkadang menjadi efektif dan tepat untuk menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Dikarenakan siswa-siswa pada bangku sekolah dasar ataupun madrasah

ibtidaiyah masih berada pada fase atau masa dunia bermain, maka seorang guru menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan fase perkembangan pada siswa itu sendiri. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar pada siswa guru mata pelajaran memberikan *reward* ataupun imbalan berupa alat tulis kepada siswa. Sementara itu, penyampaian materi Al-Qur'an Hadits menjadi penting untuk tersampaikan kepada murid agar dijadikan sebagai pegangan mereka dalam kehidupan di dunia ini. Setiap perbuatan dan tingkah laku yang dikerjakan harus sesuai dengan syari'at agama Islam yakni berpedoman dengan Al-Qur'an Hadits sehingga membuat guru lebih ekstra untuk menyampaikan hal ini kepada siswa. Hal lain yang dilakukan guru untuk memberikan dampak positif terhadap siswa atas pembelajaran yang telah dilaksanakan yakni memberikan contoh-contoh nyata berupa keteladanan kepada siswa agar materi yang disampaikan melekat dan tertanam dalam diri mereka.

Debi Irama (Guru Fiqih) menyampaikan bahwa dalam proses pembelajaran guru berusaha untuk selalu menanamkan nilai-nilai akhlak, terlebih lagi pada proses pembelajaran Fiqih siswa harus mampu beribadah dengan benar sesuai dengan tuntunan yang ada. Selain itu, guru juga harus lebih terampil dan menguasai keilmuan yang mendalam agar mampu memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya praktek menjadi pilihan pertama dalam proses pembelajarannya, teori tetap disampaikan akan tetapi lebih banyak pada penerapan praktek agar membekas di benak anak murid. Tentunya dalam pelaksanaan praktek banyak kendala yang dihadapi oleh guru sehingga bimbingan dan pembinaan guru yang terfokus menjadi jawaban masalah ini. Menambahkan waktu di luar jam pelajaran menjadi strategi guru untuk membimbing dan membina anak murid agar lebih intens dan membuahkan hasil yang positif.

Suhada Alimah (Guru Akidah Akhlak) menyatakan bahwa terciptanya akhlak melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian menjadi karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan masak-masak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan yang merupakan refleksi jiwa secara spontan pada diri seseorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung. Sifat dan jiwa yang melekat pada jiwa diri seseorang

menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangkai, adat, tabiat atau sistem perilaku, kebiasaan yang lazim dalam pribadi seseorang tanpa ada paksaan yang terjadi karena dirinya sendiri. Kemudian proses pembelajaran Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang paling bertanggungjawab atas kebenaran akidah dan akhlak siswa. Oleh karenanya guru kerap kali menyampaikan penting dan bahayanya orang-orang yang tidak beriman dan tak memiliki akhlak mulia di setiap proses pembelajaran di kelas. Guru pun terkadang mengaitkan materi ajar dengan kondisi masyarakat pada lingkungan rumah mereka yang kurang mendukung dalam pembelajaran Islam. Dengan menyampaikan konsep akhlak mulia kepada murid bahwa semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlaknya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan perbuatan keji dan munkar serta tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan. Di tengah kesulitan yang ada dalam proses pembelajaran, guru tetap berjuang keras untuk menanamkan akidah Islam yang benar dan lurus serta menanamkan akhlak yang mulia dengan menjadi teladan bagi para murid.

Riza Pahlawan (Guru SKI) mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran SKI selalu mengaitkan materi dengan keadaan saat ini antara lain terkait kebodohan dalam bersikap orang-orang kafir yang angkuh, sombong, senang berjudi dan mabuk-mabukan serta bertindak semena-mena kepada orang-orang lemah. Dengan menyampaikan hal demikian diharapkan menjadi pembelajaran bagi siswa bahwa hal tersebut adalah salah dan merupakan perbuatan yang buruk serta tidak dilakukan oleh seorang muslim yang baik. Selain dengan mengaitkan cerita sejarah perjuangan rasul dan keadaan kaum kafir Quraisy, guru juga menampilkan kisah-kisah rasul dalam bentuk penyajian audio visual atau video, tepatnya menggunakan kecanggihan teknologi agar membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton sehingga dapat menggugah semangat belajar siswa dan membekas di hati para siswa agar menjadi pribadi muslim yang beriman dan bertakwa sesuai dengan sunnah dan ajaran rasul.

2. Pembahasan

Kajian ilmiah dapat ditemukan pada pendidikan agama Islam karena terdapat kajian mendalam mengenai ilmu agama Islam, yang membuat PAI harus selalu berkembang

untuk penyesuaian zaman. Sehingga PAI harus mempunyai semangat juang yang tinggi untuk selalu eksis dalam dunia pendidikan di era global saat ini dan tidak tergerus oleh zaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pengembangan PAI yang relevan dengan zaman harus meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi dan lain sebagainya.¹⁰

Dalam Kurikulum PAI tujuan, konten, bahan ajar, metode, strategi dan pendekatan pembelajaran sebagai acuan aktivitas pembelajaran agar mampu merencanakan dan mengatur pembelajaran PAI dengan baik. Sedangkan dalam penerapan kurikulum yakni pelaksanaan pengembangan kurikulum, yang selanjutnya dilaksanakan dan disesuaikan dengan kondisi karakter tiap peserta didik.¹¹

Kurikulum pendidikan Islam idealnya memuat komponen perangkat perencanaan pembelajaran, tujuan, isi dan bahan ajar yang digunakan oleh seorang pendidik guna membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan. Adapun kurikulum pendidikan Islam harus disusun dengan memenuhi tiga aspek pokok pendidikan Islam diantaranya adalah: keimanan (*akidah*), keislaman (*syariah*), dan ihsan (*akhlak*). Ketiga aspek inilah yang membedakan antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan lainnya, terlebih lagi kurikulum pendidikan agama Islam mengacu pada pembentukan insan kamil.¹²

Maka dengan keteladanan dalam pelaksanaan proses pendidikan agama Islam menjadi metode yang cukup berpengaruh signifikan dalam menentukan keberhasilan pendidik dalam membentuk moral, spiritual, dan etos sosial siswa. Karena pada dasarnya seorang pendidik adalah seorang figur terdekat dalam pandangan anak, yang segala perilaku pendidik tersebut akan diserap dan ditiru oleh siswa. Bahkan segala bentuk tingkah laku, perkataan, dan perbuatan seorang guru, akan tertanam dan terefleksikan dalam kepribadian anak.¹³

¹⁰ Faiz Abdullah, Hamdan Adib, and M Misbah, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–82, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.91>.

¹¹ Imroatum Muhimmah, "Implementasi Kurikulum PAI Di Tengah Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): 84–93, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.14>.

¹² Afidatul Bariroh, "Desain Kurikulum PAI Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 102–21, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>.

¹³ Akhmad Hasan, "Kurikulum PAI Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholih Pada Usia Dini (Studi Multi Kasus Di TK-IT Buah Hati Dan RA Bina Insani Sintang)," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 180–88.

Pendidikan agama Islam diajarkan tentunya memiliki beberapa tujuan. Setidaknya ada empat tujuan dari pendidikan agama Islam diantaranya adalah:

- 1) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
- 2) Menjadi landasan peserta didik untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama.
- 3) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif.
- 4) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.¹⁴

Kurikulum pendidikan agama Islam sebagai salah satu komponen pendidikan semestinya disusun dengan baik dan cermat agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian berbagai inovasi-inovasi pada kurikulum pendidikan agama Islam sangat diperlukan guna dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kondisi daerah masyarakat sekitar. Model inovasi kurikulum pendidikan agama Islam diharapkan dapat menentukan generasi atau masyarakat seperti apa yang dibutuhkan dan dikehendaki oleh masyarakat pada masa yang akan datang serta dapat membantu mewujudkan masyarakat yang dicita-citakan.¹⁵

Adapun fungsi dari kurikulum pendidikan agama Islam bagi sekolah atau madrasah di antaranya adalah:

- 1) Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga menjadi semaik kuat.
- 2) Penanaman nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian Mental, yaitu dengan pendidikan agama Islam diharapkan untuk dapat membentuk siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga sesuai dan searah dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kekeliruan dan kekurangan peserta didik dalam segi akidah maupun akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Zaman, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemuk.".

¹⁵ Ahmad Marzuki and Achmad Yusuf, "Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo Di Wilayah Suku Tengger," *Kabilah : Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3465>.

- 5) Pencegahan, yaitu pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi perisai yang dapat menangkal hal-hal negatif dari lingkungan sekitarnya yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangan siswa.
- 6) Pengajaran, adalah pendidikan agama Islam sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa tentang keagamaan secara umum, sistem dan fungsional.
- 7) Penyaluran, ialah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.

Kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah terbagi dalam tiga perspektif adapun diantaranya adalah: *pertama*, suatu kegiatan yang produknya berupa kurikulum; *kedua*, suatu proses yang menghubungkan beberapa komponen sehingga didapati kurikulum yang lebih progress dan lebih baik; *ketiga*, berupa rangkaian kegiatan dalam menyusun kurikulum, melaksanakan kegiatan pendidikan, evaluasi, dan juga dalam rangka menyempurnakan kurikulum. Paradigma yang digunakan juga semakin berkembang namun tetap mempertahankan paradigma terdahulu yang masih relevan. Dalam pengembangan kurikulum madrasah saat ini sudah tidak ada lagi dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, hal ini terjadi karena adanya adanya pengintegrasian keilmuan umum dan agama.¹⁶

Ada beberapa aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum pendidikan agama Islam antara lain adalah: 1) aspek makro pengembangan kurikulum (kondisi masyarakat, politik, sosial, budaya, ekonomi, teknologi); 2) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai ide; 3) aspek materi dan prosedur pengembangan kurikulum sebagai dokumen; 4) aspek materi dan diwujudkan dalam kegiatan belajar dan mengajar menjadikan peserta didik lebih kompeten; 5) aspek materi dan prosedur evaluasi hasil belajar.¹⁷

Dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam secara aktual dan ideal di madrasah, setidaknya dapat dievaluasi dengan memperhatikan empat aspek yaitu diantaranya adalah: tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, isi materi pelajaran

¹⁶ Nur Azizah Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah," *Edification* 4, no. 1 (2021): 23–38.

¹⁷ Arham Junaidi Firman, "Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 1–18, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1582>.

dan kegiatan evaluasi.¹⁸ Kurikulum pendidikan agama Islam semestinya dirancang, selanjutnya aspek pendekatan dan pelaksanaan pembelajaran pun sangat perlu diperhatikan. Bentuk pembelajaran yang lama dalam segi pendekatan atau pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam harus segera di-*upgrade* dengan model pembelajaran yang baru dan lebih komunikatif, kemudian perlu diperhatikan juga aspek bahwa setiap individu peserta didik itu unik dan berbeda harus menjadi titik tekan dalam pembelajaran.¹⁹

Kurikulum pendidikan agama Islam aktual dan ideal dilaksanakan ke dalam 3 tahap mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam tahap persiapan pembelajaran guru membuat rancangan pembelajaran seperti Program tahunan, Program semester, Silabus, dan RPP. Dan kemudian guru diharapkan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran ke dalam RPP.²⁰

E. Kesimpulan

Dapat penulis simpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong menerapkan kurikulum yang aktual dan ideal. Hal ini menjadi bentuk nyata upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam membentuk dan merubah perilaku siswa serta membentengi diri siswa terhadap hal-hal negatif dari lingkungan sekitar siswa. Dalam prosesnya guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong telah menyusun administrasi pembelajaran berupa silabus, RPP, program tahunan, program semester, dan lain sebagainya. Kemudian guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong telah memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. selanjutnya para guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong telah melaksanakan program berbasis keteladanan guru kepada siswa baik berupa teladan dalam bersikap, berpenampilan yang rapih, hingga guru menyambut kedatangan murid di gerbang sekolah pada waktu pagi hari. Selain itu, pelaksanaan peringatan hari besar Islam juga dimanfaatkan sebagai momen terbaik untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan perihal akhlak yang mulia kepada

¹⁸ Zaidan Azhari, "Implementasi Kurikulum PAI Di Sekolah Zaidan," *Al-Kabir: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 12–21.

¹⁹ Achmad Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 251–74, <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.

²⁰ Hanik Nurdiana, Bambang Harmanto, and Sudarmadi, "Pengembangan Kurikulum PAI Dan Implementasinya Di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo," *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Ponorogo* 1, no. 2 (2022): 155–80.

siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong. Penambahan strategi dan metode mengajar interaktif yang tetuang pada RPP menjadi trik jitu bagi para guru untuk menghidupkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Rejang Lebong.

Guru harus selalu mengaitkan materi ajar dengan kondisi masyarakat pada lingkungan rumah peserta didik yang kurang mendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Dengan menyampaikan konsep akhlak mulia kepada murid bahwa semua perbuatan buruk dapat dilihat dari akhlaknya (tingkah laku), perbuatan tersebut merupakan perbuatan keji dan munkar serta tidak ada untungnya. Akhlak tercela dapat merugikan diri dan orang lain, dapat menimbulkan permusuhan, pertikaian dan menuju jalan kesesatan. Sementara pihak madrasah pun harus selalu mendukung hal-hal yang dapat menuju perubahan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Abdullah, Faiz, Hamdan Adib, and M Misbah. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif." *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–82. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v3i2.91>.
- Achadah, Alif. "Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 2, no. 1 (2020): 1–10.
- Anam, Nurul. "Manajemen Kurikulum Pembelajaran PAI." *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1, no. 2 (2021): 129–43. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/10/10>.
- Ashari, Nur Azizah. "Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah." *Edification* 4, no. 1 (2021): 23–38.
- Azhari, Zaidan. "Implementasi Kurikulum PAI Di Sekolah Zaidan." *Al-Kabir: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2020): 12–21.
- Bariroh, Afidatul. "Desain Kurikulum PAI Dalam Menangkal Radikalisme Di Sekolah."

- EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2019): 102–21. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.662>.
- Firman, Arham Junaidi. “Model Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta.” *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 1–18. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1582>.
- Handayani, Titik, and Suliswiyadi. “Telaah Kritis Konten Kurikulum Pai Madrasah Ibtidaiyah Di Mi Ma’Arif Bumiharjo Borobudur Magelang.” *Conference on Islamic Studies (CoIS)* , 2019, 157–74. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cois/article/view/8009>.
- Hasan, Akhmad. “Kurikulum PAI Tematik Dalam Pembentukan Akhlaq Anak Sholh Pada Usia Dini (Studi Multi Kasus Di TK-IT Buah Hati Dan RA Bina Insani Sintang).” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 180–88.
- Hidayati, and Nur Aisyah. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI).” *Jurnal Hikmah* 10, no. 1 (2021): 76–90.
- Marzuki, Ahmad, and Achmad Yusuf. “Inovasi Kurikulum PAI Tingkat Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Karo Di Wilayah Suku Tengger.” *Kabilah: Journal of Social Community* 4, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i1.3465>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-PRESS, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Muhimmah, Imroatum. “Implementasi Kurikulum PAI Di Tengah Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Pleret Bantul Yogyakarta.” *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 3 (2021): 84–93. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v1i3.14>.
- Nurdiana, Hanik, Bambang Harmanto, and Sudarmadi. “Pengembangan Kurikulum PAI Dan Implementasinya Di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo.” *Jurnal Mahasiswa Pascasarjana Ponorogo* 1, no. 2 (2022): 155–80.

- Yusuf, Achmad. “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran).” *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2019): 251–74. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>.
- Zaman, Moh Kamilus. “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemuka.” *Edupedia* 3, no. 2 (2019): 43–49. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i2.250>.
- Zuhairini, and Abdul Ghafir. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press, 2004.